

Model Pendidikan Kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sei Apung Jaya

Adib Anshori¹, Muhammad Qorib², Zuliana³

¹ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 1, Indonesia; adipanzhori@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 1, Indonesia; muhammadqorib@umsu.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 1, Indonesia; zuliana@umsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Educational Model;
Cadre Organisasi;
Madrasah Tsanawiyah
Muhammadiyah

Article history:

Received 2024-08-18
Revised 2024-09-23
Accepted 2024-10-13

ABSTRACT

The means of implementing cadre formation carried out in an organization are very important for cadres who want to know and understand more deeply about the organization. The researcher is trying to find out the model of cadre education carried out at MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya in the context of implementing Muhammadiyah Student Association cadre formation which is carried out for students at MTS Muhammadiyah Sei Apung Jaya. The type of research carried out is qualitative research using field research methods (field research) in which data collection is carried out through observation, interviews and documentation. It was found that the cadre education model implemented at MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya included MABICA as a pre-cadre activity and after the implementation of MABICA the cadres could proceed to the first cadre stage, namely PKTM I.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Adib Anshori

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara 1, Indonesia; adipanzhori@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi gerakan islam yang ada di Indonesia organisasi Muhammadiyah ini didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (Duriani, 2022). Muhammadiyah didirikan untuk menciptakan masyarakat islami, meningkatkan iman dan takwa kepada Allah serta memperdalam dan meningkatkan ilmu agama dengan amar ma'ruf nahi munkar. Gerakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kesejahteraan umat muslim, serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Nurhayati, 2018).

Fokus K.H. Ahmad Dahlan awalnya adalah untuk pencerdasan masyarakat yang mana pada masa itu banyak dari masyarakat Indonesia yang minim literasi di bidang agama dan pendidikan umum. K.H Ahmad Dahlan memulai progresnya dalam bidang pendidikan pada tahun 1911 pada tahun itu beliau telah mendirikan sekolah yang muridnya hanya berjumlah 10 orang, sekolah tersebut dinamai "Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah" yang terletak di rumah beliau sendiri. Pada saat itu K.H Ahmad Dahlan sendiri sebagai pengajar ilmu agama dan setelah berjalannya waktu teman-teman pemerintah bersedia membantu mengajarkan ilmu pendidikan umum (Rohmansyah, 2018). Pendidikan mempunyai peranan penting bagi bangsa dalam mencapai progress dan

perkembangan suatu Negara oleh sebab itu pendidikan wajib memperoleh perhatian yang lebih dari pemerintah guna tercapainya kualitas pendidikan yang baik, bahkan peran pendidikan sangat penting dalam sebuah organisasi guna menciptakan penerus organisasi serta penerus bangsa yang lebih baik dari sebelumnya (Zailani & Tawarni, 2023).

Dalam organisasi Muhammadiyah terdapat beberapa organisasi otonom diantaranya adalah organisasi IPM yang bergerak di kalangan para pelajar, Perjuangan berdirinya IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) oleh para Pelajar Muhammadiyah dimulai pada tahun 1919, namun baru pada Musyawarah Pemuda Muhammadiyah tahun 1958 di Garut diputuskan bahwa organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah berada di bawah naungan Pemuda Muhammadiyah. Kemudian keputusan itu diperkuat melalui Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah II yang dilaksanakan pada 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta dan memutuskan untuk membentuk IPM. Setelah melalui berbagai proses, pengesahan berdirinya organisasi IPM ini ialah pada tanggal 18 Juli 1961 di Surakarta (Heizar, 2022).

Tujuan didirikannya IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) adalah menjadikan para kader IPM sebagai pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, mampu menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam, serta Membangun masyarakat dan membentuk diri sebagai kader penerus Visi Misi Muhammadiyah yang bergerak dalam organisasi IPM (Efendi, 2023). Para kader juga diharapkan dapat memahami apa arti perbedaan dan keberagaman baik agama suku dan lainnya agar ketika mereka terjun ke lapangan mereka dapat menghargai perbedaan yang ada di tengah kehidupan bermasyarakat karena pada dasarnya Muhammadiyah bukan hanya organisasi Islam semata tapi Muhammadiyah itu juga adalah gerakan ilmu (Qorib, 2018).

Para kader merupakan unsur penting dalam keterlanjutannya sebuah organisasi, begitu pula organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah karena pada dasarnya merekalah bibit-bibit yang akan meneruskan amal usaha Muhammadiyah (Kurniati & Praja, 2016). Seperti yang kita ketahui di dalam agama Islam dijelaskan bahwa manusia memiliki dua fungsi '*abd* dan *khalifah*, sebagai seorang khalifah yang merupakan orang yang dapat mengajak berbuat hal yang pantas (*ma'ruf*) dan mencegah dalam hal kemungkaran (*nahyi'an al-munkar*), oleh sebab itu pengkaderan menjadi salah satu factor utama pembentukan pribadi kader yang sesuai dengan teladan Muhammadiyah yaitu *amr ma'ruf nahi munkar* (Qorib, 2014)

Model pendidikan kader IPM merupakan bagian utama yang menjadi hal penting dalam pelaksanaan pendidikan kader pada IPM. Pendidikan kader atau pengkaderan ditetapkan sejak tanggal 20-23 Agustus 1969 di Palembang sejak saat inilah dikenal istilah Masa Bina Calon Anggota dan juga Taruna Melati (Waloyo, 2024). Pengkaderan dalam organisasi Muhammadiyah dilaksanakan di berbagai lingkungan Muhammadiyah seperti di sekolah dan perguruan tinggi, model pendidikan kader yang dilaksanakan di berbagai sekolah terkadang memiliki perbedaan seperti model pendidikan kader yang dilaksanakan di sekolah MTS Muhammadiyah Sei Apung Jaya. Oleh sebab itu guru dan para senior menjadi peran penting dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik para kader dengan sebaiknya (Setiawan & Abrianto, 2021). Dalam hal ini para guru dan senior hendaklah mengikuti arahan atau pedoman pengkaderan yang sudah disusun oleh pimpinan pusat, yang mana dalam pengkaderan terdapat beberapa system pengkaderan diantaranya yaitu pengkaderan formal dan non formal, pengkaderan formal utama meliputi PKTM I, PKTM II, PKTM III, PKTMU, dan untuk pelaksanaan pengkaderan non formal pendukung meliputi PFP I dan PFP II. Untuk pengkaderan non formal tepatnya seperti pelaksanaan kegiatan yang dilakukan di luar ranah pengkaderan yang diikuti oleh simpatisan atau anggota pengkaderan (Mappanyompa, 2019). Namun tidak sedikit sekolah atau pelajar yang menghadapi beberapa problematika pengkaderan diantaranya seperti yang terjadi MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya yang mana belum tumbuhnya budaya organisasi soal pengkaderan dan proses pengkaderan yang hanya dilakukan sampai ke TM I. Pengkaderan juga dapat menjadi alternative lain bagi para peserta didik untuk menemukan ruang lingkup belajar yang berbeda, seperti pelaksanaan pengkaderan yang memiliki nilai-nilai positif dalam setiap kegiatannya peserta didik juga memperoleh pengalaman yang lebih daripada aktifitas pembelajaran di kelas. Tentu saja dalam sebuah pengkaderan Seperti halnya sebuah organisasi pada

umumnya adapun pelaksanaan pengkaderan yang dilakukan di sekolah MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya mengalami pasang surut. Apakah hal ini disebabkan oleh pengkaderan yang kurang efektif atau karena factor lainnya maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk memecahkan masalah dari model pendidikan kader yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya.

2. METODE

Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) Kirk dan Miller (1986:9) dalam J. Moleong (2015:2) dengan menggunakan pendekatan Kualitatif Bogdan dan Taylor (Sugiyono, 2017) yang mendeskripsikan kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. mengenai bentuk-bentuk pengkaderan yang dilaksanakan oleh MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya.

Adapun pelaksanaan penelitian yang peneliti lakukan bertempat di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya Kecamatan Tanjung Balai Asahan Desa Sei Apung Jaya yang didirikan pada tahun 2009, dengan menjadikan sekolah MTs Muhammadiyah sebagai tempat penelitian tentu sumber data dari penelitian ini adalah informan yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang ada di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya diantaranya, Kepala sekolah, Guru Pembina kegiatan organisasi, Ketua IPM, mantan ketua IPM dan para Anggota IPM MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari penelitian diantaranya metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode wawancara dalam penelitian merupakan salah satu proses dimana peneliti memperoleh penjelasan dari responden mengenai obyek penelitian yang merujuk kepada kegiatan pengkaderan yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya. Selain penggunaan metode wawancara peneliti juga menggunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung mengenai model pendidikan kader di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi guna untuk mengumpulkan data melalui dokumen yang secara tidak langsung merujuk pada subyek penelitian yaitu model pendidikan kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) (Ardiansyah, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya merupakan sekolah menengah yang beroperasi sejak tahun 2009, berlokasi di Kabupaten Asahan, Kecamatan Tanjung Balai, Desa Sei Apung Jaya, Jalan Raya Bagan Asahan. Visi dan misi MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya adalah “menghasilkan generasi Islam yang berakhlak mulia, percaya diri, mandiri, serta memiliki koneksi akademis yang dilandasi keimanan dan takwa”. Misi MTs Muhammadiyah adalah: Mengamalkan hidup mandiri dengan semangat tauhid, membina peserta didik berdasarkan keimanan dan ketakwaan, membina hubungan harmonis dengan lingkungan internal dan eksternal, dan ilmu pengetahuan dan seni agar peserta didik dapat hidup bermasyarakat. Serta mengenali dan memahami kemampuan dasar kepribadian setiap siswa.

Dari visi misi MTs Muhammadiyah tersebut dapat kita pahami sejatinya pendidikan islam mengajarkan kita pentingnya akhlak, karena akhlak menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh bagi kehidupan. Madrasah memiliki peran penting guna menghasilkan para kader generasi penerus yang berkualitas dalam bidang pendidikan dan kemasyarakatan, karena pada dasarnya peserta didik akan menjadi makhluk sosial yang akan menata kehidupan mereka dengan lingkungan sekitarnya (Zuliana, 2022). Oleh sebab itu MTs Muhammadiyah juga melakukan pendidikan di bidang pengkaderan yang membimbing peserta didik dalam membentuk karakteristik seorang kader dan mengarahkan peserta didik mengenali lebih dalam tentang Muhammadiyah (Karimi, 2021), dalam pengenalan dan proses pendidikan tersebut terdapat model pendidikan kader yang dilakukan.

Model dapat diartikan sebagai rencana, representasi atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek yang telah disusun (Mirdad, 2020). Sementara Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha secara sadar yang dilakukan guna memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar para peserta didik dapat lebih berkembang dari sebelumnya (Adi, 2022). Jadi dapat disimpulkan Model Pendidikan Kader merupakan suatu rencana atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guna untuk memberikan informasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran kepada para kader.

Berdasarkan data yang telah diperoleh baik melalui observasi dan wawancara model pendidikan kader di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya dilakukan dengan model pendidikan formal dan juga pendidikan pra-pengkaderan. Model pendidikan kader yang dilaksanakan dalam pengkaderan IPM pada umumnya terdapat beberapa tahapan pengkaderan yang disebut Taruna Melati (TM), dan beberapa tahapan pengkaderannya yaitu:

a. Pelatihan Kader Taruna Melati I (TM I)

Materi dalam kegiatan Kader Taruna Melati I terkait dengan Materi Al-Islam, Kemuhammadiyah, IPM, psikologi remaja (aspek hati nurani), konten sosial sosial, dan komunitas. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode pemanasan, ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, role play, simulasi, diskusi pleno, studi kasus, ice breaker, brainstorming, dan latihan lapangan.

Pelaksanaan yang dilakukan dalam pengkaderan Taruna Melati I ini biasanya dilakukan di daerah ranting, desa maupun kecamatan, pemilihan tempat pelaksanaan tergantung fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pengkaderan. Pengkaderan dilaksanakan kurang lebih 3 hari yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yaitu, perjalanan pulang dan datang, pembukaan dan penutupan, belajar dan berlatih.

b. Pelatihan Kader Taruna Melati II (TM II)

Materi yang disajikan dalam pelatihan taruna Melati II meliputi Al-Islam, Kemuhammadiyah, IPM, komunikasi efektif, sosial kemasyarakatan, kepemimpinan, dan muatan lokal. Metode yang digunakan antara lain pemanasan, ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, role play, simulasi, diskusi pleno, studi kasus, ice breaker, tukar pikiran, dan latihan lapangan.

Pelaksanaan yang dilakukan dalam pengkaderan Taruna Melati II ini dilaksanakan di tingkat daerah, desa maupun kecamatan, pemilihan tempat pelaksanaan tergantung fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pengkaderan. Pengkaderan dilaksanakan kurang lebih 5 hari yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yaitu, perjalanan pulang dan datang, pembukaan dan penutupan, belajar dan berlatih.

c. Pelatihan Kader Taruna Melati III (TM III)

Materi dalam pelaksanaan Kader Taruna Melati III berkaitan dengan Al-Islam, Kemuhammadiyah, filsafat dan logika, ideologi sosial, metodologi analisis sosial, dan praktik sosial. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode pemanasan, ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, role play, simulasi, diskusi pleno, studi kasus, ice breaker, tukar pikiran, dan latihan lapangan.

Pelaksanaan yang dilakukan dalam pengkaderan Taruna Melati III ini biasanya dilakukan di daerah kabupaten atau kota, pemilihan tempat pelaksanaan tergantung fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pengkaderan. Pengkaderan dilaksanakan kurang lebih 6 hari yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yaitu, perjalanan pulang dan datang, pembukaan dan penutupan, belajar dan berlatih.

d. Pelatihan Kader Taruna Melati Utama (TM U)

Materi dalam pelaksanaan Kader Taruna Melati Utama berkaitan dengan Al-Islam, Kemuhammadiyah, filsafat dan logika, ideologi sosial, metodologi analisis sosial, dan praktik sosial. Metode pengajaran yang digunakan adalah metode pemanasan, ceramah, tanya jawab, diskusi

kelompok, role play, simulasi, diskusi pleno, studi kasus, ice breaker, tukar pikiran, dan latihan lapangan.

Pelaksanaan yang dilakukan dalam pengkaderan Taruna Melati Utama ini biasanya dilakukan di daerah otonom atau provinsi, pemilihan tempat pelaksanaan tergantung fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pengkaderan. Pengkaderan dilaksanakan kurang lebih 7 hari yang terdiri dari berbagai rangkaian kegiatan yaitu, perjalanan pulang dan datang, pembukaan dan penutupan, belajar dan berlatih (Khoirudin, 2014)

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tahapan pelaksanaan pengkaderan formal yang dilakukan secara bertahap mulai dari PKTM I, PKTM II, PKTM III, dan PKTM U. Selain itu terdapat model pengkaderan seperti pengkaderan non formal yang dilakukan diluar kegiatan pengkaderan utama dan juga terdapat kegiatan pra-pengkaderan bagi para peserta didik yang ingin menjadi kader yaitu MABICA.

Berdasarkan data hasil penelitian model pendidikan kader yang dilaksanakan di MTS Muhammadiyah meliputi pengkaderan Formal, pengkaderan yang dilaksanakan diantaranya Masa Bina Calon Anggota (MABICA) dan Taruna Melati I (TM I). Sebelum pelaksanaan TM I para kader dibina melalui kegiatan MABICA yang mana kegiatan ini merupakan kegiatan pra-perkaderan yang menjadi suatu komponen awal guna untuk mengenalkan IPM sekaligus wahana recruitmen anggota serta sebagai persiapan untuk pelaksanaan Taruna Melati I. sebelum melaksanakan kegiatan MABICA para guru serta kader pengurus IPM MTs Muhammadiyah memberitahukan kepada seluruh siswa bahwa akan dilaksanakannya kegiatan pra pengkaderan berupa MABICA yang dilaksanakan di sekolah tersebut dalam jangka waktu 2 hari pelaksanaan, materi dalam kegiatan MABICA diantaranya Ke-IPMan dan Ke-Muhammadiyah, selain itu terdapat jenis kegiatan yang dilaksanakan diantaranya seperti opening ceremony, shalat, makan bersama, tidur, permainan atau game, olahraga pagi, hingga closing ceremony.

Adapun proses pelaksanaan kegiatannya diawali dengan opening ceremony sebagai pembuka acara yang dilakukan dalam kegiatan MABICA yang diisi dengan pembacaan ayat suci Al-qur'an, kata sambutan dari Ketua IPM, Guru Pembimbing kegiatan MABICA atau Kepala Sekolah yang berhadir hingga pada bagian akhir Kepala Sekolah atau Guru Pembimbing resmi membuka kegiatan mabica dan ditutup dengan Doa. Setelah pelaksanaan opening ceremony masuk pada kegiatan yang selanjutnya yaitu Istirahat dan Sholat (ISHO). Kemudian masuk ke-acara yang selanjutnya yaitu penyampaian Materi Ke-IPMan dan Ke-Muhammadiyah. Setelah penyampaian materi masuklah ke-kegiatan yang selanjutnya yaitu Mandi, Cuci, Kakus (MCK). Kemudian masuklah ke-kegiatan makan malam yang dilaksanakan di ruang terpisah bagi peserta didik laki-laki dan perempuan.

Selain kegiatan kegiatan itu terdapat pelaksanaan kegiatan penyampaian materi dan pelatihan kepemimpinan. Kemudian masuklah pada kegiatan selanjutnya yaitu permainan yang bertujuan guna menyenangkan para calon kader dari rasa jenuh setelah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dari siang hari hingga pada malam hari. Kemudian masuklah waktu istirahat (tidur). Pagi para calon kader bangun dan melaksanakan shalat subuh berjama'ah. Setelah itu masuklah pada kegiatan olahraga di pagi hari yang mana diawali dengan menggunakan metode pemanasan sebelum melakukan kegiatan olahraga, kemudian setelah pelaksanaan olahraga para calon kader dan pelaksana kegiatan makan pagi (sarapan) dan sampailah ke-kegiatan Pembekalan Out Bond yang bertujuan memberikan hiburan dan edukasi kepada calon kader terutama dalam hal kerjasama dan kompetisi dalam tim, hingga acara terakhir yaitu closing ceremony atau penutupan acara.

Setelah terlaksananya kegiatan MABICA dalam selang beberapa bulan barulah para kader melaksanakan model pendidikan kader selanjutnya yaitu tahap PKTM I (Pelatihan Kader Taruna Melati I) dalam kegiatan pengkaderan ini ketua beserta pengurus IPM MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya berkerja sama dengan pengurus IPM Cabang Airjoman dalam melaksanakan kegiatan agar dapat membantu jalannya kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan pedoman pengkaderan PKTM I yang telah disusun oleh pimpinan pusat. Pada kegiatan PKTM I ini materi yang ada

diantaranya Al-Islam Ke-Muhammadiyah, Ke-IPMan dan Kepemimpinan, pelaksanaan kegiatan ini berlangsung selama 3 hari.

Dari hasil penelitian di atas maka kita dapat mengetahui bahwa pelaksanaan pengkaderan yang dilakukan di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya hanya sampai ketahapan pengkaderan PKTM I, oleh sebab itu para pengurus organisasi IPM yang ada di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya menjadi peran penting dalam melanjutkan proses pengkaderan ke depannya dengan mengikuti pedoman pengkaderan yang sudah disusun oleh pimpinan pusat. Karena pengkaderan merupakan hal yang penting bagi keberlangsungan organisasi serta menjadi tempat belajar berbeda bagi para peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Kader merupakan suatu rencana atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guna untuk memberikan informasi dalam bentuk kegiatan pembelajaran kepada para kader. Mengikuti pelaksanaan kegiatan pengkaderan menjadi kewajiban bagi para calon anggota (Kader organisasi) karena dalam pelaksanaan tersebut para kader dapat memahami lebih dalam tentang organisasi serta mendapatkan ilmu umum yang bermanfaat. Pengkaderan pula tidak luput dari peran para penyelenggara yang tidak lain adalah Ketua organisasi, Tenaga Pendidik, dan para anggota senior dalam membimbing berjalannya kegiatan pengkaderan. Dalam hasil temuan dan analisis data yang telah diperoleh dari pelaksanaan pengkaderan di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya, ada beberapa hal yang telah diperoleh dari lapangan yaitu: *Pertama*, Model pendidikan kader. Pendidikan kader yang diterapkan di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya merupakan pendidikan kader formal, dan pendidikan kader formal yang terlaksana baru pada tahapan yang pertama yaitu PKTM I dan juga kegiatan pengenalan pra-perkaderan yaitu MABICA. *Kedua*, Materi pendidikan kader. Dalam pendidikan kader PKTM I di MTs Muhammadiyah Sei Apung Jaya materi yang disampaikan diantaranya Al-Islam Ke-Muhammadiyah, Ke-IPMan, dan Kepemimpinan. *Ketiga*, Metode Pendidikan Kader. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan kader PKTM I metode yang digunakan diantaranya metode Pemanasan, ceramah, tanya jawab, diskusi, ice breaking dan juga curah pendapat.

REFERENSI

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* , 7, 3.
- Ardiansyah. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* , 1, 4-5.
- Duriani. (2022). *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pencerah*. Bandung: Indonesia Emas Grup.
- Efendi, N. (2023). Komunikasi Krisis Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kopis : Jurnal Dan Pemikiran Komunikasi Islam* , 6 (1), 94.
- Heizar, E. (2022, Juli Senin). *Cerita di Balik Berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah Hari Ini Di Tahun 1961*. Retrieved September Selasa, 2024, From Tempo.Co: <https://Nasional.Tempo.Co/Read/1613416/Cerita-Di-Balik-Berdirinya-Ikatan-Pelajar-Muhammadiyah-Hari-Ini-Di-Tahun-1961>
- Karimi, A. F. (2021). *Membaca Muhammadiyah Esai-Esai Kritis Tentang Persyarikatan, Amal Usaha, Dan Gerakan Dakwahnya*. Gresik: Caremedia.
- Khoirudin, A. (2014). *Sistem Pengkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah*. Yogyakarta: Bidang Perkaderan Pp Ipm.
- Kurniati, Y., & Praja, C. B. (2016). Keluarga Sebagai Agen Pembentuk Kader Muhammadiyah. *Tarbiyatuna* , 7, 26.

- Mappanyompa. (2019). Problematika Pengkaderan di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Mataram Dalam Perspektif Norma Pengkaderan Muhammadiyah. *Media Keadilan : Jurnal Ilmu Hukum* , 10, 89.
- Mirdad, J. (2020). Model- Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). (*Indonesia Jurnal Sakinah*) *Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam* , 2, 15.
- Nurhayati. (2018). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai*. Yogyakarta: Trust Media Publlishing.
- Qorib, M. (2018). Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Intiqad : Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* , 324.
- Qorib, M. (2014). *Islamisasi Pembangunan*. Medan: Umsu Press.
- Rohmansyah. (2018). *Kuliah Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi Dan Pengabdian Masyarakat (Lp3m) Muhammadiyah Yogyakarta.
- Setiawan, H. R., & Abrianto, D. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional*. Medan: Umsu Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waloyo, G. (2024, Juli Rabu). *Demi Wujudkan Generasi Emas, Pr Ipm Surga Gelar Mabica*. Retrieved Agustus Selasa, 2024, From Pwmu.Co: <https://Pwmu.Co/3634551/07/03/Demi-Wujudkan-Generasi-Emas-Pr-Ipm-Surga-Gelar-Mabica/>
- Zailani, & Tawarni. (2023). Pengaruh Metode Team Game Tournament (Tgt) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII di SMP Swasta Nur Adia Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* , 2, 39.
- Zuliana. (2022). Kontribusi Lembaga Pendidikan Aisyiyah Tembung dalam Mewujudkan Madrasah Yang Berkarakter Peduli Lingkungan. *Educate: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* , 1, 172.

